



**UPAYA PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH (STUDI KASUS DI YAYASAN PONPES SPMAA TURI LAMONGAN)**

Alfa Alfin Salvatore<sup>1</sup>, Fathurrahman Alfa<sup>2</sup>, Nur Hasan<sup>3</sup>

Prodi Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Malang

e-mail: [121801012016@unisma.ac.id](mailto:121801012016@unisma.ac.id), [2fathurrahman.alfa@unisma.ac.id](mailto:2fathurrahman.alfa@unisma.ac.id),  
[3nur.hasan@unisma.ac.id](mailto:3nur.hasan@unisma.ac.id)

**Abstract**

*The sakinah family is an important thing that must be owned by every married couple in the household, the purpose of realizing a sakinah family is to create a sense of peace and comfort in the family. The development of the times affects a person's mindset and lifestyle, especially among teenagers in the concept of marriage. For this reason, Islamic boarding schools are here to bring the concept of thought as a result of exemplary steps in realizing a sakinah family. The author conducted research on the efforts, and implementation of Islamic boarding schools in realizing a sakinah family at the SPMAA Turi Lamongan Islamic Boarding School Foundation. In data collection techniques, researchers used interviews, observation and documentation. The results of this study focus on the efforts and implementation of Islamic boarding schools in realizing a sakinah family at the SPMAA Turi Lamongan Islamic Boarding School Foundation.*

**Keywords:** *Pesantren Efforts, Realizing, Sakinah Family*

**Abstrak**

*Keluarga sakinah merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap pasangan suami istri dalam rumah tangga, tujuan mewujudkan keluarga sakinah adalah untuk menciptakan rasa damai dan nyaman dalam keluarga. Perkembangan zaman mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup seseorang khususnya dikalangan remaja dalam konsep pernikahan. Untuk itu, pondok pesantren hadir membawa konsep pemikiran sebagai hasil dari langkah keteladanan dalam mewujudkan keluarga sakinah. Penulis melakukan penelitian tentang upaya, dan implementasi pondok pesantren dalam mewujudkan keluarga sakinah di Yayasan Pesantren SPMAA Turi Lamongan. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini fokus pada upaya dan implementasi pondok pesantren dalam mewujudkan keluarga sakinah di Yayasan Pondok Pesantren SPMAA Turi Lamongan*

**Kata kunci:** *Upaya Pesantren, Mewujudkan, Keluarga Sakinah*

## A. Pendahuluan

Keluarga yaitu suatu satuan masyarakat terkecil dan kelompok sosial yang bersifat abadi terbentuk dari suatu perkawinan yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang hidup dalam satuan rumah tangga yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai dimensi penting dalam hidup.

Sementara itu kata sakinah adalah terambil dari akar kata yang terdiri dari gabungan huruf hijaiyah sin, kaf, dan nun yang mengandung makna ketenangan, atau antonim dari guncangan dan gerak. (Munawir,1984:690). Berbagai bentuk kata yang terdiri ketiga huruf tersebut kesemuannya bermuara pada makna tersebut di atas.

Rumah dinamai “maskan” karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya sebelumnya adalah bergerak, boleh jadi mengalami keguncangan di luar rumah. Kata “pisau” yang berfungsi untuk menyembelih binatang di namai “sikkin” dari akar kata yang sama dengan kata “sakinah” karena pisau tersebut merupakan alat yang menghasilkan ketenangan bagi binatang-binatang yang disembelih, setelah sebelumnya ia bergolak.

Setiap orang senantiasa mendambakan suasana lingkungan yang kondusif, penuh kedamaian, kesejukan, dan ketenangan lahir batin dalam lingkungan di mana mereka tinggal. Tetapi hal yang selalu terlupakan untuk menciptakan kondisi yang demikian adalah bagaimana menjaga dan melestarikan iklim tersebut agar tetap harmonis, walaupun sedang dihadapkan dengan berbagai cobaan kehidupan. Kedamaian akan senantiasa diperoleh jika mengedepankan pemikiran yang jernih dengan tetap mempertahankan, menjaga, dan memahami hak dan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial dalam lingkungan yang homogen (Alfa, 2019:50).

Kemudian perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam mencapai tujuan tersebut maka masing-masing kedua belah pihak hendaknya telah dewasa baik secara mental maupun finansial serta faham ilmu agama, sehingga dengan benar dapat mewujudkan tujuan pernikahan dan tidak berakhir pada perceraian.

Fathurrahman 2019:51 Dengan melihat kondisi rumah tangga para pihak. Hakim dalam memutuskan suatu perkara mengambil dasar yurisprudensi tanggal 18 juni 1996 No.543/K/PDT/1996 yang disebutkan didalamnya bahwa didalam perkara perceraian tidak perlu dilihat siapa yang memulai pertengkarannya, namun perlu diingat bahwa apakah hubungan rumah tangga para pihak dapat dipertahankan atau tidak dan yurisprudensi No, 379/K/Ag/1995 tgl 26-03-1997 yang menyatakan bahwa jika suami atau istri yang tidak serumah lagi dan tidak ada harapan rukun maka terbukti rumah tangga tersebut retak dan telah memenuhi alasan perceraian. Dan perkaranya dapat diputus. Karena pernikahan merupakan sunnah dari Nabi Muhammad SAW yang bertujuan agar manusia mempunyai keturunan serta untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat yang telah diridhai oleh Allah SWT. lebih lanjut lagi hukum asal dari perceraian merupakan makruh, tetapi apabila ada keadaan tertentu yang mengharuskan maka hukumnya dapat berubah tergantung dengan sebab dan kondisinya (Arif, dkk. 2020:27)

Di zaman milenial saat ini pergaulan bebas sudah menjadi hal yang lumrah diantaranya yaitu kebiasaan pacaran yang dianggap suatu hal yang wajar, dan setelah menjalin hubungan beberapa bulan atau tahun merasa sudah saling memahami dan mengerti satu sama lain kemudian melanjutkan ke jenjang pernikahan dengan bermodalkan cinta dan dua hal tersebut. Maka, tidak lagi heran jika kemudian hubungan pasangan suami istri kandas ditengah jalan atau disebut cerai, setelah menemui berbagai dinamika persoalan dalam rumah tangga yang tidak pernah terpikir dan terbayangkan sebelumnya, mulai dari perselisihan dan pertengkaran terus menerus, meninggalkan salah satu pihak, dan faktor ekonomi.

Berdasarkan kaca mata berita tingginya tingkat perceraian yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, Yayasan Pondok Pesantren SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) Turi Lamongan hadir dengan telah menjadikan konsep keluarga sakinah dalam berumah tangga sebagai budaya dan muatan lokal internal untuk kemudian diaplikasikan kedalam keluarga oleh para santri. Budaya mewujudkan keluarga sakinah oleh pesantren diwujudkan melalui pernikahan yang dilakukan oleh para santri dalam bentuk perjodohan yang disebut nikah misi atau rahmat pura.

Para pasangan santri berkeluarga akan terus menerima keteladanan dan bimbingan pengajaran berupa mengekang hawa nafsu, mencontoh kesederhanaan

keluarga Rasulullah, memiliki pasangan hidup yang shalih/sholihah, senantiasa merasa cukup, rukun, sabar, dan mampu memilah antara keinginan dan kebutuhan, dalam upaya menciptakan keluarga sakinah dalam hidup berumah tangga.

## **B. Metode**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moelong, 2018).Peneliti menggunakan jenis studi kasus.Studi kasus adalah penelitian yang terfokuskan dalam satu masalah saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan kejadian lainnya (Syaodih, 2011).Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai upaya pesantren dalam mewujudkan keluarga sakinah di Yayasan Ponpes SPMAA Turi Lamongan.

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Ponpes SPMAA Turi Lamongan yang beralamat di Jl. Raya Turi, Turi, Kec. Turi, Kab. Lamongan, Jawa Timur 62252. Alasan atas pemilihan lokasi penelitian tersebut karena Yayasan Ponpes SPMAA TURI Lamongan merupakan pondok pesantren yang telah menerapkan perwujudan keluarga sakinah dan Yayasan Ponpes SPMAA sangat menunjang dalam judul peneliti yaitu upaya pesantren dalam mewujudkan keluarga sakinah di Yayasan Ponpes SPMAA Turi Lamongan.

Sumber data ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan menunjuk langsung informan yang dianggap paling tahu dan dapat memberikan informasi yang valid dan akurat. Adapun informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 8 Pasangan Suami Istri Santri TPU (Tenaga Penyayang Umat) SPMAA.

Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka dan data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan , dokumentasi, video, dokumentasi pribadi ataupun dokumen

resmi lainnya (Moelong, 2014). Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pola penelitian deskriptif.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, berikut beberapa temuan yang peneliti dapatkan yang merujuk pada objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu :

#### **1. Bentuk upaya pesantren dalam menciptakan keluarga sakinah di Yayasan Ponpes SPMAA Turi Lamongan.**

- a. Melawan atau mengekang hawa nafsu.  
Yayasan Ponpes SPMAA Turi Lamongan dalam upaya menciptakan keluarga sakinah kepada santri berkeluarga, para pengasuh memberikan pengajaran melalui keteladan dan bimbingan tentang mengekang hawa nafsu. Bentuk daripada melawan hawa nafsu yakni dipakai puasa sunnah senin kamis, shalat duha, shalat malam. Memang akan terasa berat terlebih lagi menerapkannya dalam keluarga, mengajak serta suami/istri dan anak. Namun hasilnya akan setimpal dari Allah SWT dengan apa yang dikerjakan.
- b. Mencontoh kehidupan sederhana Rasulullah.  
Dalam kehidupan berkeluarga setiap orang berhak memilih patron kehidupan berumah tangga, namun ajaran SPMAA mengajak untuk mencontoh kesederhanaan yang di teladankan Rasulullah Muhammad SAW. Dengan memakai standard gaya hidup sederhana ala Rasulullah dalam rumah tangga jauh membuat keluarga merasa lebih tenang dalam menjalani hidup, sebagaimana keluarga TPU (Tenaga Penyayang Umat) SPMAA, suami jadi tidak terlalu sengsara dalam bekerja, istri juga tidak menuntut lebih, sang anakpun tidak meminta sesuatu yang aneh-aneh
- c. Menjadikan diri bermanfaat untuk diri lain dengan mengajak kepada kebaikan.  
Diantara penerapan ajaran sakinah dalam keluarga ialah kalau mukmin dan mukminat itu senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, terutama diri dan keluarga, untuk bertutup aurat, shalat berjamaah, dan zakat. Dengan menyibukkan diri berbuat kebaikan ketentraman akan dirasakan dalam keluarga
- d. Memiliki pasangan hidup yang shalih/shalihah.

## Upaya Pesantren Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Yayasan Ponpes Spmaa Turi Lamongan)

---

Dalam memilih pasangan hidup memang nabi memberikan 4 pilihan yakni karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Namun dalam menciptakan keluarga sakinah Ibu Nyai Masyrifah mengajarkan kepada para santrinya untuk jangan cari istri yang cantik tapi sholihah “fash-sholihatu qanitatun hafidzotu” seperti Ibu ‘Aisyah R.A, yang senantiasa ingin ikut menemani nabi berjuang.

e. Senantiasa merasa cukup.

Bentuk ajaran dan keteladanan sakinah lainnya yang ditanamkan Yayasan Ponpes SPMAA kepada santrinya dan telah menjadi bagian dari kehidupan berumah tangga ialah senantiasa merasa cukup dan bersyukur atas rizki pemberian Allah SWT. Karena sebanyak apapun rizki yang diterima kalau tidak dilandasi dengan syukur maka akan selalu merasa kurang.

f. Kasih sesama dan rukun kepada tetangga.

Sudah menjadi bagian dari motto Yayasan Ponpes SPMAA yakni ingat Allah, ingat mati, dan kasih sesama. Bentuk kasih sesama santri dalam kehidupan sehari-hari ialah merawat lansia mulai dari menyuapi makan, mencuci pakaian, hingga memandikan, begitu juga kepada adik juniornya yang masih menempuh jenjang pendidikan MI (Madrasah Ibtidaiyah) kebawah, bahkan sampai diberi uang saku sekolah.

Kasih sesama lainnya yang diwujudkan oleh santri SPMAA ialah kepada makhluk Allah lainnya seperti tanaman atau tumbuhan dan hewan. Bahkan pendiri Yayasan Ponpes SPMAA mengajarkan untuk jangan makan sebelum memberi makan kepada kucing. Kalau dalam setiap jiwa sudah tertanam sifat kasih sesama maka dalam kehidupan rumah tanggapun akan tercipta kerukunan.

g. Mengingat akan datangnya kematian.

Mengingat akan kematian sudah merupakan bagian dari ajaran SPMAA yang melekat pada setiap diri santri agar dapat mengendalikan hati ketika hendak marah-marah, sehingga mampu meminimalisir percekocokan dalam rumah tangga. Karena sadar betul kalau kematian itu pasti akan datang cepat atau lambat, dan kematian tidak memandang usia tua atau muda, tidak memandang sehat atau sakit, tidak memandang laki-laki atau

perempuan, tidak memandang status, pangkat, jabatan, maupun kedudukan, semua akan merasakan yang namanya mati

## **2. Implikasi ajaran pesantren terhadap terciptanya keluarga sakinah di Yayasan Ponpes SPMAA Turi Lamongan.**

- a. Pasangan suami istri santri berkeluarga dapat menerapkan perilaku hidup tenang dalam berumah tangga.

Terdedikasinya ajaran kesederhanaan SPMAA dalam kehidupan santri setiap harinya seperti halnya contoh kongkrit rumah ndalem yang begitu sederhana, gaya kehidupan keluarga ndalem yang juga sederhana seperti pakaiannya, daharannya yang sama seperti yang dimakan santri, tempat tidurnya sama seperti santri tanpa menggunakan kasur.

Keteladanan yang beliau Bapak Guru M.A. Muchtar berikan secara tidak langsung telah terkomunikasikan kepada santri lewat aksi beliau dan itu membuat santri terbiasa hidup tenang, karena patron hidup yang sederhana, terlebih sifat tawadhu' santri yang sudah menjadi ciri khasnya ketika dibawa kedalam sektor rumah tangga maka kehidupan rumah tangga menjadi tentram.

- b. Pasangan suami istri santri berkeluarga terbiasa sabar, saling mengalah dan memahami dalam cobaan hidup yang menimpanya.

Bapak Guru Muhammad Abdullah Muchtar sebagai pendiri Yayasan Ponpes SPMAA sangat senter mengajak para santrinya untuk senantiasa sabar, dawuh beliau (dalam bahasa Indonesia) "Ayo sabar semua santriku, laki-laki, perempuan, besar, kecil, muda, tua. Ayo sabar menunggu janji Allah di akhirat, 99%. Di dunia Cuma 1%, jangan di rebut di dunia ini sampai lupa yang 99% jangan. Rugi sendiri kamu nanti" lewat rekaman suara yang diputar di pengeras suara pondok.

Artinya para santri memang sudah diajarkan untuk sabar selama hidup dunia ini, karena pasti akan berat ujiannya bagi orang-orang yang mengharapkan kenikmatan di akhirat. Sebagaimana perjuangan Rasulullah dan para sahabat yang rela berjuang harta hingga jiwa raganya diserahkan semuanya kepada Allah SWT.

- c. Pasangan suami istri santri berkeluarga siap untuk berani miskin tidak sempat kaya, sehingga terbiasa hidup sederhana.

Yayasan Ponpes SPMAA tidak mengharuskan santrinya untuk miskin namun yang ditanamkan ialah mental seorang santri yang harus siap untuk hidup miskin, karena beban tugasnya adalah melayani umat, secara tidak langsung waktunya akan lebih banyak habis untuk itu. Dan para santri juga tidak akan terkejut jikalau Allah tidak menggariskan kekayaan dalam hidupnya.

- d. Pasangan suami istri santri berkeluarga bisa mengontrol diri memilah antara keinginan dan kebutuhan.

Di Yayasan Ponpes SPMAA, setiap santri yang hendak berkeluarga akan mendapatkan bimbingan pra nikah dimana santri akan menempuh pelatihan selama kurang lebih 3 hari, santri akan banyak menerima materi “Management Keluarga Versi Nabi” dan praktek-praktek cara hidup hemat keluarga dengan memilah antara kebutuhan dan keinginan. Dari sini santri sudah terbiasa membiasakan diri dalam keluarga untuk berfikir kembali ketika hendak membelanjakan sesuatu antara prioritas basic *Pertama* “need” yang ketika tanpa itu maka mati, yang *Kedua* “need” tanpa itu bisa mati bisa tidak, yang *Ketiga* “need” lebih mungkin tidak mati daripada mati.

#### **D. Simpulan**

Ketik teks Anda di sini memakai font Cambria 12pt, spasi 1,15 dan dalam satu kolom. Berikan komentar Anda di sini sebagai pernyataan penutup. Ini bisa menjadi kesimpulan akhir dari diskusi dan analisis Anda serta rekomendasi Anda untuk proyek penelitian lebih lanjut. Di bagian ini Anda juga dapat memberikan pengakuan untuk orang-orang dan pihak-pihak yang dukungannya memungkinkan penelitian Anda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Upaya Pesantren dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Yayasan Ponpes SPMAA Turi Lamongan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Bentuk upaya pesantren dalam menciptakan keluarga sakinah di Yayasan Ponpes SPMAA Turi Lamongan adalah adalah : (a) Melawan atau mengekang hawa nafsu, (b) Mencontoh kehidupan sederhana rasulullah, (c) Menjadikan diri bermanfaat untuk diri lain dengan mengajak kepada



kebaikan, (d) Memiliki pasangan hidup yang shalih/sholihah, (e) Senantiasa merasa cukup, (f) Kasih sesama dan rukun kepada tetangga, (g) Mengingat akan datangnya kematian.

- 2) Implikasi ajaran pesantren terhadap terciptanya keluarga sakinah di Yayasan Ponpes SPMAA Turi Lamongan adalah : (a) Pasangan suami istri santri berkeluarga dapat menerapkan perilaku hidup tenang dalam berumah tangga, (b) Pasangan suami istri santri berkeluarga terbiasa sabar, saling mengalah dan memahami dalam hal cobaan hidup yang menyimpannya, (c) Pasangan suami istri santri berkeluarga siap untuk berani miskin tidak sempat kaya, sehingga terbiasa hidup sederhana, (d) Pasangan suami istri santri berkeluarga bisa mengontrol diri memilah antara keinginan dan kebutuhan

#### **Daftar Rujukan**

- Alfa, F. (2019). *Pernikahan Dini Dan Perceraian Di Indonesia*. Vol 1(1). <http://dx.doi.org/10.33474/jas.v1i1.2740>.
- Arif, R. dkk. (2020). *Analisis Kekuatan Alat Bukti Saksi Testimonium De Auditu Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Kota Malang*. <http://dx.doi.org/10.33474/jas.v2i2.8715>.
- Moleong, J.L. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J.L. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif. Cet. 38*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Syaodih. (2011). *Metodelogi Penelitian Pendidikan. Cet. 7*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.